



Optimalisasi Lingkungan Lembaga Dakwah Menghadapi Era Disrupsi: Pendekatan Inovasi dan Kewirausahaan

¹Irfan Syuhudi, ²Cecep Castrawijaya

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

email: irfansyuhudi23@mhs.uinjkt.ac.id

²Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia;

email: cecep.castrawijaya@uinjkt.ac.id

Keywords

Da'wah Institution,
Innovation,
Entrepreneurship,
Disruption Era.

ABSTRACT

The era of disruption is characterised by rapid and significant changes in various sectors, including technological, economic, and social. These changes require da'wah institutions to innovate and adapt to remain relevant in meeting the needs of the people and a dynamic society. This research discusses the optimisation of the environment of da'wah institutions in facing the era of disruption through innovation and entrepreneurship approaches. In the context of rapid social and technological change, da'wah institutions are required to adapt to remain relevant and effective in delivering religious messages. The method used in this research is a literature study with a qualitative approach, where data is collected from various sources such as journals, scientific articles, and books. The analysis focused on the ability of da'wah institutions to innovate, create sharia-based entrepreneurship programmes, and use digital technology to expand the reach of da'wah. By applying this approach, da'wah institutions can overcome emerging challenges and capitalise on existing opportunities, so as to strengthen their role in an increasingly complex society. The results of this study are expected to provide practical recommendations for da'wah organisations to improve their capacity in facing disruption.

A. Pendahuluan

Era disrupsi yang ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan perilaku masyarakat, lembaga dakwah dihadapkan pada tantangan yang signifikan untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Disrupsi tidak hanya mempengaruhi cara orang berinteraksi dengan informasi, tetapi juga cara lembaga dakwah beroperasi, berinovasi, dan berwirausaha. Dalam konteks ini, strategi yang efektif menjadi kunci bagi lembaga dakwah untuk beradaptasi dan berkembang.

Dewasa ini dengan semakin berkembangnya zaman yang selalu maju (berubah-ubah) karena termakan zaman, pergerakan dakwah khususnya di era disrupsi seperti sekarang ini, lembaga dakwah banyak melakukan perubahan atau transformasi model dakwah, salah satunya adalah mensinergikan model dakwah yang ada di lembaga dakwah dengan teknologi digitalisasi saat ini dalam berbagai cara, seperti lewat sosial media, website ataupun zoom meeting.¹

Sehubungan dengan globalisasi, dunia budaya dan nilai-nilai dalam dakwah juga harus diperhatikan. Dakwah multikultural penting untuk membentuk generasi yang toleran, menghargai perbedaan dan mampu bekerjasama antara pendakwah satu dengan yang lain. Mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang tidak melanggar syari'at dan program teknologi berkemajuan ke dalam metode dan isi dakwah dapat menjadi salah satu strategi untuk mencapai tujuan dakwah. Jama'ah tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang syari'at Islam dan ilmu agama lainnya di dunia yang semakin terhubung, tetapi dakwah multikultural juga mempersiapkan mereka untuk hidup dan bekerja di dunia yang semakin terhubung. Sebagai contoh, program kajian Islam dalam hal ekonomi Islam atau politik Islam dan pengiriman para pendakwah ke berbagai pelosok dapat membantu masyarakat muslim lainnya memahami syari'at Islam lebih baik dan membangun jaringan dengan orang lain agar dakwah lebih berkembang pesat.²

Namun perubahan pendidikan di era disruptif ini menghadapi tantangan yang berbeda. Salah satunya adalah ketimpangan ekonomi atau biaya operasional dakwah dalam bentuk apapun. Tanpa disadari bahwa sejak zaman Rasulullah ﷺ dakwah itu menggunakan biaya yang tidak murah khususnya memberikan dana kepada para pendakwah dan guru Qur'an, dan terjadi juga pada zaman disrupsi ini meskipun teknologi makin berubah dan berkembang dengan pesat. Bahkan jika diperhatikan tentang adanya dakwah digital, akan lebih membengkak lagi biaya yang diperlukan. Maka diperlukan pendekatan inovasi dan kewirausahaan untuk menunjang dakwah dalam konsep amal usaha.

Inovasi dan kewirausahaan muncul sebagai dua pendekatan penting yang dapat membantu lembaga dakwah dalam merespons tantangan ini. Inovasi memungkinkan lembaga dakwah untuk menciptakan metode baru dalam penyampaian pesan, baik melalui penggunaan teknologi digital, platform media sosial, maupun pendekatan kreatif lainnya. Sementara itu, kewirausahaan mengajak lembaga dakwah untuk mengembangkan model

¹ Mustopa Mustopa dkk., "Eksistensi Model Perguruan Tinggi di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Tentang Peluang dan Tantangannya di Era 4.0)," *Hikmah* 18, no. 1 (2021): 81–90.

² Cindi Nuraeni, Bunga Kamila Putri Ending, dan Ichsan Fauzi Rachman, "TRANSFORMASI PENDIDIKAN PADA ERA DISRUPTIF," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 3 (2024): 411–19.

bisnis yang berkelanjutan, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan menciptakan nilai tambah bagi masyarakat.

Harapan besarnya, pada artikel ini dapat mengungkap optimalisasi lingkungan lembaga dakwah dalam menghadapi era disrupti melalui pendekatan inovasi dan kewirausahaan untuk meningkatkan kapasitas dakwah dengan penunjang ekonomi dakwah yang baik sebagai solusi dalam menghadapi perubahan yang cepat dan dinamis di lingkungan sosial dan teknologi saat ini dan menjadi rekomendasi yang bermanfaat bagi pemimpin lembaga dakwah dan praktisi hingga dapat merumuskan langkah-langkah yang lebih strategis dan efektif dalam menjalankan misi mereka.

B. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lembaga dakwah di Indonesia beradaptasi dengan lingkungan disrupti dengan pendekatan inovasi dan kewirausahaan. Metode yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan sumber data penelitian melalui karya ilmiah seperti jurnal dan buku. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam studi ini mengacu pada pandangan Zuchri Abdussamad. Penelitian ini diterapkan pada objek yang berada dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Fokus utama dari hasil penelitian ini adalah pada pemahaman makna daripada pembuatan generalisasi.³

Penelitian kualitatif pada tulisan ini, penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, atau disebut juga prosedur analisa non-matematis.⁴ Oleh karena itu, penelitian artikel ini menggunakan data non-statistik. Adapun pengumpulan sumber datanya yang relevan dan akurat, maka sumber data merupakan sesuatu hal yang sangat penting karena berisi hal atau fakta, dan apabila data tersebut diolah maka ia akan menghasilkan suatu informasi.⁵ Rangkaian artikel ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan merangkum data berupa sumber tulisan yang bersifat ilmiah, artikel, buku ataupun berita yang berkomitmen akan kebenaran isinya.

C. Hasil dan Pembahasan

I. Pemahaman Era Disrupti dan Tantangannya terhadap Lembaga Dakwah

Era disruptif merupakan zaman yang penuh dengan tantangan dan peluang hingga perubahan di semua bidang begitu cepat dan tanpa henti. Perkembangan teknologi, ekonomi, sosial, pendidikan, dakwah dll terus bermetamorfosis dan berevolusi dari tatanan yang sudah ada. Dua kekuatan utama yang menjadi pendorong perubahan ini adalah Digitalisasi dan Inovasi.⁶

Istilah “disrupti” berasal dari bahasa Inggris “disruption” yang artinya gangguan yang menghentikan aliran normal atau pola yang sudah ada. Ketika istilah ini menjadi sebuah fenomena yang berkembang di zaman tertentu seperti saat ini, maka akan

³ Abdussamad Zuchri, “Metode Penelitian Kualitatif,” *Syakir Media Press*, 2021.

⁴ Zuchri.

⁵ Jusuf Soewadji, “Pengantar metodologi penelitian” (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).

⁶ Johannes Baptista Halik dkk., *Era Disruptif* (Penerbit Adab, t.t.).

berdampak dengan cepat dan luas pada perubahan paradigma bisnis, budaya, agama, masyarakat dan sosial secara fundamental. Dan faktor terbesar pada era disrupsi ini adalah kemunculan internet hingga dapat merubah cara berkomunikasi, berbelanja, berdakwah dan mengakses informasi.⁷

Inovasi disrupsi mempengaruhi berbagai sektor, termasuk lembaga dakwah. Perubahan ini tidak hanya terjadi dalam aspek teknologi, tetapi juga menyentuh budaya, perilaku masyarakat, dan cara orang berinteraksi dengan informasi agama. Lembaga dakwah yang selama ini berfungsi sebagai penjaga moral dan nilai-nilai keagamaan, kini dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan relevansi dan efektivitasnya di tengah perubahan tersebut.

Era disrupsi yang banyak memberikan percepatan perubahan kondisi, memaksa semua sektor untuk melakukan inovasi agar dapat mempertahankan eksistensinya. Termasuk di lingkungan dakwah yang begitu besar perannya dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat.⁸ Lahirnya generasi baru dengan sebutan milenial atau gen-Z yang sudah hidup dengan ruang lingkup koneksi teknologi sejak kecil menjadi pelengkap perubahan situasi dan kondisi. Maka para Ulama dan tokoh muslim bergerak lewat lembaga-lembaga dakwahnya untuk terus berfikir bagaimana cara menanggulangi tantangan ini didalam lingkungan dakwah di Indonesia.

Tantangan era disrupsi ini dipengaruhi oleh banyak faktor-faktor seperti perkembangan teknologi digital, transformasi pola interaksi sosial, serta meningkatnya kebutuhan spiritual yang lebih individualistik. Oleh karena itu, wajib bagi lembaga dakwah di era disruptif untuk membuat sebuah lingkungan dakwah yang memberikan contoh sebagai solusi serta jawaban agar lebih mengoptimalkan lingkungan internal dan eksternal mereka guna merespons tantangan tersebut dengan tepat.

II. Optimalisasi Lingkungan Lembaga Dakwah

Optimalisasi adalah proses menemukan praktik terbaik untuk mencapai hasil maksimal dan ideal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efisien. Secara sederhana, optimalisasi mengacu pada serangkaian langkah untuk meningkatkan apa yang sudah ada. Konsep ini tidak hanya relevan dalam dunia bisnis, tetapi juga sering diterapkan dalam bidang lain, termasuk dakwah.

Optimalisasi berperan sebagai metode yang digunakan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan. Efisiensi menunjukkan keseimbangan antara input dan output, sementara efektivitas menilai pencapaian tujuan secara tepat sasaran. Beberapa manfaat dari optimalisasi, antara lain: mengatasi atau mengurangi masalah yang ada atau yang mungkin muncul, mempermudah pengambilan keputusan dalam suatu masalah, serta menghemat semua jenis sumber daya.⁹

⁷ Halik dkk.

⁸ Fitri Rahmawati, "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 244–57.

⁹ Irfan Syuhudi dan Muhamad Zen, "Optimalisasi Manajemen Dakwah Pada Era Digital Oleh Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdatul Ulama," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 6, no. 1 (2024): 1–18.

Era disruptif yang bersifat dinamis sampai saat ini, akan ditemukan persaingan yang selalu semakin sengit dan permasalahan yang dihadapi semakin hari menjadi semakin rumit.¹⁰ Hal itu semua didapati di semua lingkungan pada bidang-bidang kehidupan manusia, termasuk di lingkungan bidang dakwah yang dalam hal ini ditemukan lebih rinci permasalahan dan solusinya oleh lembaga-lembaga dakwah karena berjalan dengan terstruktur dan efektif.

Era disruptif memberikan ruang bagi lembaga dakwah untuk menjangkau audiens baru, mengembangkan model bisnis dakwah yang berkelanjutan, serta membangun ekosistem dakwah yang lebih inklusif dan modern. Lembaga dakwah yang mampu beradaptasi dengan baik akan memiliki potensi besar untuk memperkuat peran mereka dalam mendidik dan mempengaruhi masyarakat, khususnya dalam menjawab kebutuhan spiritual di era digital.

Lembaga Dakwah hadir sebagai organisasi keagamaan yang dapat berskala lokal, daerah, provinsi, hingga nasional. Lembaga atau organisasi dakwah berfungsi sebagai wadah bagi individu atau kelompok untuk berbagi dan mempelajari pengetahuan tentang agama Islam. Tujuan lembaga dakwah didirikan oleh sekelompok orang untuk memperoleh serta menyebarluaskan pengetahuan agama.¹¹

Pada keseriusan optimalisasi dari lingkungan lembaga dakwah, diharapkan diawali agar menghadirkan struktur organisasi, sumber daya manusia, budaya organisasi, dan sistem manajemen yang lebih kompeten. Jika sudah kompeten atau masih dalam proses, maka akan selalu kuat dan konsisten di semua zaman termasuk menghadapi era disruptif. Dan lembaga dakwah perlu melakukan optimalisasi terhadap banyak aspek yang terdiri dari internal dan external, agar lebih responsif terhadap perubahan yang terjadi.

Optimalisasi lingkungan lembaga dakwah dalam inovasi dan kewirausahaan di era disruptif bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, di mana masih ada lembaga dakwah yang kurang terampil dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang berkompeten di bidang teknologi dan kewirausahaan juga menjadi hambatan yang harus diatasi.

Beberapa langkah optimalisasi yang dapat dijalankan melalui :¹²

1. Pengembangan Sumber daya manusia,
2. Pengembangan program dakwah,
3. Pengembangan sarana dan operasional dakwah,
4. Pengembangan teknologi dalam dakwah digital,
5. Struktural organisasi dan manajemen dakwah,
6. Penggalian sumber dana dakwah yang sustainable,
7. Menciptakan lingkungan yang kondusif,
8. Meningkatkan citra dan kualitas da'i serta konten dakwahnya.

¹⁰ Muhammad Ronaydi dan Cecep Castrawijaya, "Analisis Lingkungan Lembaga Dakwah Dalam Inovasi dan Kewirausahaan Di Era Disruptif," *JIMAD: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2024): 72–81.

¹¹ Ronaydi dan Castrawijaya.

¹² M A Zulkarnain, "Peluang dan Tantangan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Dalam Menghadapi Era Disruptif 4.0," *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya* 10, no. 1 (2019): 28–39.

III. Pendekatan Inovasi dan Kewirausahaan dalam Optimalisasi Lembaga Dakwah

Pendekatan inovasi menjadi kunci utama dalam mengatasi tantangan era disruptif karena era ini ditandai oleh perubahan yang cepat, tidak terduga, dan seringkali mengubah paradigma di berbagai industri.¹³ Dalam konteks lembaga dakwah, inovasi melibatkan pengembangan metode baru dalam menyampaikan pesan dakwah, penggunaan teknologi untuk meningkatkan jangkauan dan interaksi, serta adaptasi terhadap kebutuhan spiritual yang terus berubah. Beberapa strategi inovasi yang dapat diimplementasikan lembaga dakwah meliputi:

1. Digitalisasi Dakwah

Digitalisasi merujuk pada transformasi proses, aktivitas atau informasi dari bentuk analog ke bentuk digital.¹⁴ Peningkatan transformasi ini merupakan perubahan model dakwah konvensional menjadi berbasis teknologi, seperti melalui media sosial, aplikasi mobile, dan platform streaming. Lembaga dakwah dapat membuat konten dakwah digital dalam bentuk video, artikel, podcast, atau e-learning untuk menarik audiens yang lebih luas, terutama generasi milenial dan Gen Z yang lebih akrab dengan media digital.

2. Penyampaian Pesan Dakwah yang Interaktif

Lembaga dakwah melihat kemunculan media sebagai sebuah inovasi yang sangat berharga dan dapat membantu perkembangan dakwah.¹⁵ Maka dari itu, dakwah perlu lebih dimaksimalkan melalui fasilitas media-media yang tersedia dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih partisipatif dan interaktif, seperti melalui sesi tanya jawab online, kelas kajian interaktif, atau webinar dakwah. Ini memberikan ruang bagi jamaah untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan lebih baik.

3. Inovasi dalam Pendidikan dan Pelatihan

Pada kenyataannya, inovasi media menjadi titik tolak peradaban manusia modern yang mempengaruhi semua bidang termauk dakwah. Kondisi dakwah di era disruptif ini sedang berhadapan dengan hegemoni media yang sedang melakukan invasi atau penjajahan atas dakwah Islam.¹⁶ Maka ketika dakwah dihadapkan pada tantangan tersebut, seluruh lembaga dakwah diharapkan lebih bisa mengembangkan program dakwahnya terutama pada sumber daya manusianya. Inovasi yang dapat dilakukan melalui pelatihan yang berbasis teknologi. Misalnya, lembaga dakwah dapat menyelenggarakan pelatihan dakwah online yang mencakup berbagai topik kontemporer dan menarik minat jamaah yang lebih luas.

Adapun pendekatan kewirausahaan erat kaitannya dengan kegiatan ekonomi. Namun jika ditelaah lebih dalam, ternyata ada sesuatu yang lebih. Kewirausahaan dapat menghasilkan berbagai nilai ideal dengan aspek sosial, politik, budaya dan aspek terkait

¹³ Halik dkk., *Era Disruptif*.

¹⁴ Halik dkk.

¹⁵ Moch Fakhruroji, "Dakwah Islam dan Inovasi Media: Peluang dan Ancaman Media Global Atas Dakwah Islam," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 121–29.

¹⁶ Fakhruroji.

lainnya. Artinya, jika kita berbicara tentang wirausaha, kita tidak bermaksud hanya berbicara tentang wiraswasta atau pengusaha saja, melainkan setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, yang dilandasi oleh kewirausahaan dan kewirausahaan serta nilai-nilainya.¹⁷

Kewirausahaan adalah memiliki 3 kata kunci yakni orang yang dapat melihat dan memanfaatkan peluang, orang yang berjiwa berani dalam mengambil resiko dalam menjalankan usahanya dan mandiri dalam mengejar prestasi sehingga patut dicontoh.¹⁸ Jika disandingkan pada era disruptif ini, diharapkan adanya strategi penting.

Lembaga dakwah perlu menerapkan konsep kewirausahaan yang melibatkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang secara efektif. Kewirausahaan dalam lembaga dakwah dapat memberikan solusi yang berkelanjutan dan memperkuat keberlanjutan organisasi dalam jangka panjang. Beberapa strategi pendekatan kewirausahaan yang dapat diterapkan antara lain:

1. Pengembangan Model Bisnis Sosial Islami

Nabi Muhammad ﷺ adalah uswah hasanah bagi umat Islam. Sejak masa mudanya, beliau telah melakukan kegiatan wirausaha. Bersama pamannya Abu Thalib, tidak saja di daerah Makkah, tetapi sampai keluar daerah bahkan ke beberapa negeri lain. Berdasarkan contoh yang beliau lakukan dalam bisnis, Imam Syafi'i sampai menyampaikan bahwa mata pencarian yang paling baik adalah perdagangan. Secara historis, penyebaran agama Islam di Indonesia banyak dilakukan melalui perdagangan. Maka seyogyanya seorang muslim itu turut serta dalam berusaha meneladani bidang bisnis karena ini salah satu sunnah Nabi Muhammad ﷺ dan sunnah orang-orang shalih terdahulu yang kemudian diteladani. Salah satu tujuan utamanya untuk senantiasa memperhatikan kaum lemah, fakir, miskin, janda tua dan siapapun yang tidak mampu bersaing dalam dunia usaha di sekitarnya.¹⁹

Lembaga dakwah yang berperan sebagai pengayom ummat Islam seharusnya lebih konsentrasi untuk bisa menjalankan atau mengadopsi model kewirausahaan dengan menciptakan usaha yang mendukung misi dakwah dan memiliki nilai ekonomis. Contohnya adalah membuka bisnis berbasis produk halal, penerbitan buku Islami, atau platform edukasi syariah online yang menawarkan kursus agama dan konsultasi spiritual.

2. Diversifikasi Sumber Pendapatan

Kewirausahaan tidak hanya memikirkan sumber pendapatan tapi juga memikirkan bagaimana bisa meningkatkan pendapatan perkapita serta memicu dan mendukung perubahan struktur masyarakat dan bisnis. Dalam hal ini pemerintah dapat berperan

¹⁷ Ayu Andini dan Zuhrihal M Nawawi, "PENGARUH PENERAPAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN ISLAM TERHADAP KEBERHASILAN USAHA (Studi Pada Pengusaha UMKM Kuliner Muslim Di Kecamatan Lubuk Pakam)," *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi* 3, no. 1 (2024): 1–10.

¹⁸ Fikri Maulana, "Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam," *Ilmu Al-qur'an* 2, no. 01 (2019): 30–44.

¹⁹ Elfa Yuliana, "Kewirausahaan dalam perspektif islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 15, no. 2 (2017): 29–44.

sebagai motivator dan fasilitator. Pemerintah akan bergerak sebagai pelindung dalam memasarkan hasil teknologi dan kebutuhan social lainnya.²⁰

Selain pemerintah, lembaga dakwah juga dapat menjadi fasilitator wirausaha agar mempertahankan keberlanjutan operasional dengan menciptakan aliran pendapatan alternatif selain donasi. Misalnya, memanfaatkan potensi wakaf produktif untuk proyek yang menghasilkan pendapatan atau mendirikan unit bisnis berbasis nilai Islami yang menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya mendukung program-program dakwah.

3. Peningkatan Manajemen Lembaga Dakwah yang Profesional

Perihal kewirausahaan di dalam lingkungan dakwah yang akan dijalankan lembaga dakwah, peningkatan manajemen dakwah menjadi metode utama yang seharus digunakan untuk menyusun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan dakwah. Banyaknya masalah yang muncul saat ini menuntut da'i untuk mampu membuat strategi baru dengan pendekatan manajeman. Istilah POAC dalam manajeman harus digunakan dalam kegiatan berdakwah. Perencanaan yang matang, pengorganisasian yang tepat, akan melancarkan aksi dalam berdakwah. Kemudian pengontrolan terhadap hasil dakwah juga harus terus dipantau sehingga bisa dikaji bagian yang harus dipertahankan dan bagian yang harus diperbaiki. Tidak ada suatu urusan yang dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Gagal merencanakan berarti merencanakan kegagalan. Dakwah yang baik pasti telah mempunyai konsep yang utuh, memiliki strategi jitu, dan mempunyai tujuan yang pasti.²¹

Pada saat manajemen lembaga dakwah lebih diseriuskan dengan pengelolaan organisasi yang lebih profesional, maka akan sangat mudah untuk menjalankan wirausaha dalam lingkungan dakwah yang akan dijalankan. Dengan penggabungan penerapan manajemen dengan prinsip-prinsip kewirausahaan, lembaga dakwah dapat meningkatkan efisiensi manajemen dan operasional, seperti dengan memperbaiki tata kelola, manajemen sumber daya manusia, serta memperkenalkan sistem evaluasi kinerja berbasis target.

D. Kesimpulan

Optimalisasi lingkungan lembaga dakwah dalam menghadapi era disruptif melalui inovasi dan kewirausahaan adalah langkah strategis yang sangat diperlukan. Karena pada pendekatan inovasi dan kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan semua lembaga atau organisasi Islam. Pengaruh terhadap ummat Islam diharapkan mampu mengurangi tingginya angka pengangguran, khususnya dari kalangan yang aktif di lembaga dakwah tersebut.²²

Problematika kebanyakan ummat Islam dalam hal keuangan dengan terjerumusnya ke jalan batil, seperti bunga bank, permainan spekulasi di pasar uang dan pasar modal, money game berkedok MLM, praktik gharar dan maysir dalam margin trading, investasi

²⁰ Aprijon Aprijon, "Kewirausahaan dan Pandangan Islam," *Menara Riau* 12, no. 1 (2013): 1–11.

²¹ Nur Alhidayatillah, "Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)," *An-Nida'* 41, no. 2 (2018): 265–76.

²² Munawaroh Munjiati dan F Rimiyati Hasnah, "Kewirausahaan Untuk Program Strata 1" (LPPPM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016).

bodong dan seterusnya disebabkan kebodohan dan kemiskinan. Maka optimalisasi dan realisasi inovasi dan kewirausahaan oleh lembaga dakwah dapat menjadi solusi dengan mewujudkan keseimbangan antara perilaku ibadah dan muamalah (sosial), hablum minalloh wa hablum minannas sebagaimana pesan moral alqur'an.²³

Melalui inovasi, lembaga dakwah dapat mengembangkan metode dakwah yang lebih efektif dan relevan di tengah perubahan teknologi dan sosial. Sementara itu, kewirausahaan memberikan peluang bagi lembaga dakwah untuk menciptakan model keberlanjutan yang mandiri dan kreatif. Maka insya Allah pada metode pendekatan inovasi dan kewirausahaan dapat memperkuat peran lingkungan lembaga dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan dan memberikan dampak yang positif di era disruptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayatillah, Nur. "Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)." *An-Nida'* 41, no. 2 (2018): 265–76.
- Andini, Ayu, dan Zuhriinal M Nawawi. "PENGARUH PENERAPAN NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN ISLAM TERHADAP KEBERHASILAN USAHA (Studi Pada Pengusaha UMKM Kuliner Muslim Di Kecamatan Lubuk Pakam)." *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi* 3, no. 1 (2024): 1–10.
- Aprijon, Aprijon. "Kewirausahaan dan Pandangan Islam." *Menara Riau* 12, no. 1 (2013): 1–11.
- Fakhruroji, Moch. "Dakwah Islam dan Inovasi Media: Peluang dan Ancaman Media Global Atas Dakwah Islam." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 121–29.
- Halik, Johannes Baptista, M M SE, Ir Corvis L Rantererung, S T MT, Deni Anggreani Sutomo, Amd An, S E Djuandi Rasinan, S E Maiercherinra Daud, Ak ACPA, dan Manuel August Todingbuia. *Era Disruptif*. Penerbit Adab, t.t.
- Hasanah, Siti. *Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang*. Sunan Kalijaga State Islamic University, 2014.
- Maulana, Fikri. "Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam." *Ilmu Al-qur'an* 2, no. 01 (2019): 30–44.
- Munjiati, Munawaroh, dan F Rimiyati Hasnah. "Kewirausahaan Untuk Program Strata 1." LPPPM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.

²³ Siti Hasanah, *Inovasi Materi Dakwah Dari Ibadah Ke Muamalah Bagi Ormas Islam Untuk Merealisasikan Masyarakat Inklusif Di Kota Semarang* (Sunan Kalijaga State Islamic University, 2014).

- Mustopa, Mustopa, Ahmad Hapidin, Jagad Rayana, Asep Deni Adnan Bumaeri, dan Hisam Ahyani. "Eksistensi Model Perguruan Tinggi di Lingkungan Pondok Pesantren (Studi Tentang Peluang dan Tantangannya di Era 4.0)." *Hikmah* 18, no. 1 (2021): 81–90.
- Nuraeni, Cindi, Bunga Kamila Putri Ending, dan Ichsan Fauzi Rachman. "TRANFORMASI PENDIDIKAN PADA ERA DISRUPTIF." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 3 (2024): 411–19.
- Rahmawati, Fitri. "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018): 244–57.
- Ronaydi, Muhammad, dan Cecep Castrawijaya. "Analisis Lingkungan Lembaga Dakwah Dalam Inovasi dan Kewirausahaan Di Era Disruptif." *JIMAD: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2024): 72–81.
- Soewadji, Jusuf. "Pengantar metodologi penelitian." Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Syuhudi, Irfan, dan Muhamad Zen. "Optimalisasi Manajemen Dakwah Pada Era Digital Oleh Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdatul Ulama." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 6, no. 1 (2024): 1–18.
- Yuliana, Elfa. "Kewirausahaan dalam perspektif islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 15, no. 2 (2017): 29–44.
- Zuchri, Abdussamad. "Metode Penelitian Kualitatif." *Syakir Media Press*, 2021.
- Zulkarnain, M A. "Peluang dan Tantangan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Dalam Menghadapi Era Disruptif 4.0." *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya* 10, no. 1 (2019): 28–39.